

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peran

Pengertian peranan menurut **Komaruddin (1994;768)** adalah sebagai berikut:

- 1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang dalam manajemen.**
- 2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.**
- 3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok.**
- 4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.**
- 5. Fungsi pada setiap variabel dalam hubungan sebab akibat”.**

Jadi penerapannya disini dapat diartikan berfungsikan seseorang atau suatu bagian diperusahaan dalam melaksanakan tugasnya.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi

Perusahaan mengandalkan pada system informasi untuk mempertahankan kemampuan berkompetisi. Sistem informasi akuntansi adalah salah satu subsistem dari system informasi yang memiliki peran penting dalam penciptaan informasi yang dibutuhkan dalam pengolahan aktivitas perusahaan. Suatu system informasi akuntansi yaitu mengidentifikasikan, mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi akuntansi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat. Berikut ini dibahas mengenai system informasi akuntansi.

2.2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Mengenai pengertian Sistem informasi akuntansi **Bodnar dan Hopwood (2005;1)** berpendapat bahwa :

“Accounting information system is a collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial and other data into information”.

Menurut **John F. Nash** dan **Martin B. Robert** yang dikutip oleh Azhar Susanto dan La Midjan (2003 ; 8) pengertian sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi merupakan kombinasi dari manusia, fasilitas atau alat teknologi, media, prosedur dan pengendalian yang bermaksud menata jaringan komunikasi yang penting, proses atas transaksi-transaksi tertentu dan rutin, membantu manajemen dan pemakai intern dan ekstern dan menyediakan dasar pengambilan keputusan yang tepat (*intelligent*)”.

Informasi dihasilkan oleh suatu proses sistem informasi dan bertujuan menyediakan informasi untuk membantu pengambilan keputusan manajemen, operasi perusahaan dari hari ke hari dan informasi yang layak untuk pihak luar perusahaan.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka sistem informasi akuntansi merupakan suatu system yang terdiri dari kumpulan sumber daya yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi. Sistem informasi akuntansi mewujudkan perubahan tersebut melalui kegiatan mengumpulkan data, merencanakan dan mengendalikan sehingga data menjadi informasi yang dikomunikasikan kepada beragam pengambil keputusan.

2.2.2 Unsur-Unsur Sistem Informasi Akuntansi

Unsur-unsur sistem informasi akuntansi pada dasarnya mencakup segala sesuatu yang dapat dijadikan pedoman bagi petugas akuntansi didalam melaksanakan aktivitasnya. Unsur-unsur sistem informasi akuntansi menurut **Wilkinson (2000:10)** yang dialih bahasakan oleh **Agus Maulana** terdiri dari :

- 1. Sumber daya manusia dan alat**
- 2. Data (catatan)**
 - formulir
 - jurnal
 - buku besar
 - buku besar pembantu

3. Informasi dan laporan

Unsur-unsur sistem akuntansi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sumber daya manusia dan alat

Sistem informasi akuntansi membutuhkan sumber daya manusia untuk dapat berfungsi, manusia merupakan unsur sistem informasi akuntansi untuk menjalankan prosedur penjualan apakah sistem dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak. Manusia juga mengendalikan jalannya sistem. Alat merupakan unsur sistem informasi akuntansi yang berperan dalam mempercepat pengolahan data, meningkatkan ketelitian kalkulasi atas perhitungan dan meningkatkan kerapian bentuk informasi. Alat informasi yang digunakan berupa komputer yang memungkinkan mempercepat pengolahan data serta dilengkapi fasilitas internet.

2. Data (catatan)

Data dihasilkan dari catatan-catatan berupa jurnal-jurnal, buku besar, buku besar pembantu, dan formulir-formulir yang digunakan sebagai bukti tertulis dari pembelian kredit dan penjualan. Data yang terkumpul, biasanya menjalani serangkaian tahap pemrosesan untuk dapat diubah menjadi informasi yang berguna.

3. Informasi dan laporan

Hasil akhir dari sistem informasi akuntansi adalah informasi akuntansi keuangan dan informasi non akuntansi antara lain :

Neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, daftar umur piutang, daftar hutang yang akan dibayar.

2.2.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Apabila dilihat dari fungsinya, fungsi dari sistem informasi akuntansi merupakan pengembangan dari fungsi sistem akuntansi, sebagai contoh salah satu fungsi sistem akuntansi adalah memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal. Hal ini dapat dipenuhi oleh sistem informasi akuntansi secara

terperinci, seksama dan akurat. Oleh karena itu, sistem akuntansi sebenarnya merupakan konsep dasar perencanaan sistem informasi akuntansi.

Menurut **Azhar (2001: 20)** fungsi sistem informasi akuntansi adalah:

”Mendorong seoptimal mungkin agar akuntansi dapat menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang berkualitas yaitu informasi yang tepat waktu, relevan akurat (dapat dipercaya) dan lengkap yang secara keseluruhan informasi akuntansi tersebut mengandung arti yang berguna”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi system informasi akuntansi :

1. Memberikan system informasi akuntansi yang tepat waktu.
2. Memberikan system informasi akuntansi yang relevan.
3. Memberikan system informasi akuntansi yang dapat dipercaya

Jadi fungsi system informasi akuntansi bagi perusahaan memberikan pengaruh kinerja perusahaan dalam pengoperasian data akuntansi untuk menjadikan system informasi tersebut sebagai informasi yang berkualitas secara efektif dan efisien.

Sistem tidak hanya berfungsi untuk menyediakan informasi, tetapi juga memperbaiki kualitas struktur informasi dan ketepatan waktu informasi. Sistem informasi akuntansi juga harus meningkatkan suatu pengendalian internal sehingga data akuntansi dapat dipertanggungjawabkan serta tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan terutama untuk pengendalian.

2.2.4 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut **Wilkinson (2000;13)** komponen sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

“Since an accounting information system is tangible, it requires physical resources and related components. We may calssify these resources and components as a processor, data base, procedures and input/output devices”

Berdasarkan pernyataan diatas, maka komponen system informasi akuntansi terdiri dari :

1. *Processor*, merupakan perangkat inti yang bertugas melakukan pengolahan data, *processor* merupakan otak komputer sama dengan CPU (*Central Processing Unit*) yaitu tempat pemrosesan intruksi program – program. Biasanya didalam suatu perusahaan kinerja pemrosesan adalah gabungan pemrosesan yang dilakukan oleh sumber daya manusia dan *processor* yang bekerja secara otomatis. Dengan kata lain yang dimaksud dengan *processor* yaitu kesatuan antara manusia dengan komputer yang bekerjasama melaksanakan pemrosesan intruksi..
2. *Data base*, merupakan kumpulan file yang digunakan untuk menghasilkan berbagai informasi disimpan dalam pembukuan secara manual maupun dalam komputer. *Data base* adalah salah satu komponen yang terpenting dalam sistem informasi karena merupakan basis dalam menyediakan informasi bagi para pemakai.
3. *Prosedur*, yaitu menetapkan tindakan apa yang diperlukan, siapa yang harus melakukan, dan kapan pelaksanaan tersebut dilakukan. Prosedur juga merupakan alat untuk menyampaikan keputusan kebijakan yang diterapkan kepada bidang – bidang operasi rutin.
4. *input and output devices*, input device merupakan perangkat fisik yang digunakan untuk menerima pengolahan dan penyimpanan data yang terdiri dari dokumen sumber, bukti transaksi, *keyboard* . sedangkan output device adalah perangkat fisik yang berfungsi untuk alat pengeluaran informasi dari hasil pengolahan seperti, *printer dan monitor*.

2.2.5 Karakteristik dari Kualiatas Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi akan memberikan manfaat bagi para pemakainya baik dari dalam maupun dari luar lingkungan perusahaan apabila memiliki karateristik tertentu.

Cushing (1997 ; 332) mengungkapkan lebih lanjut secara ringkas mengenai karakteristik sistem informasi akuntansi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- “1) *Usefulness***
- 2) *Economy***
- 3) *Reliability***
- 4) *Availability***
- 5) *Timeliness***
- 6) *Customer service***
- 7) *Capacity***
- 8) *Ease of use***
- 9) *Flexibility***
- 10) *Tractability***
- 11) *Auditability***
- 12) *Security*”.**

Penjelasan secara singkat mengenai kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Usefulness* (Kegunaan)

Sistem harus menghasilkan informasi yang berguna bagi pemakai dimana hal ini berarti bahwa informasi tersebut haruslah sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu.

2) *Economy* (Ekonomis)

Seluruh komponen dari sistem harus dapat memberikan sumbangan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

3) *Reliability* (Keandalan)

Hasil yang didapat dari suatu sistem harus dapat diandalkan. Informasi yang dihasilkan melalui sistem harus mempunyai ketelitian yang tinggi dan sistem itu sendiri harus mampu secara efektif, bahkan pada saat alat-alat mesin tidak dapat digunakan.

4) *Availability* (Ketersediaan)

Informasi yang disajikan harus mudah dimengerti dan dipahami oleh pemakai.

5) *Timeliness* (Ketepatan waktu)

Informasi yang penting disajikan lebih dulu sebelum batas waktu yang ditetapkan.

6) Customer Service (Pelayanan terhadap pelanggan)

Sistem harus dapat memberikan layanan yang baik dan efisien kepada pelanggan, sehingga para pelanggan akan merasa puas.

7) Capacity (Kapasitas)

Kapasitas suatu sistem harus memadai untuk menghadapi operasi pada kapasitas penuh seperti pada saat operasi berjalan normal.

8) Ease of use (Kemudahan penggunaan)

Sistem harus sederhana, sehingga semua struktur dan operasinya dapat dimengerti, serta seluruh prosedurnya dapat diikuti dengan mudah.

9) Flexibility (Fleksibilitas)

Sistem harus luwes dalam menampung dan menghadapi semua perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar organisasi.

10) Tractability (Menurut aturan)

Sistem harus mudah dipahami oleh pemakai dan perancang serta memfasilitasi pemecahan masalah dan pengembangan sistem dimasa depan.

11) Auditability (Dapat diaudit)

Sistem harus dapat diaudit untuk pengembangan di masa yang akan datang.

12) Security (Keamanan)

Hanya pengguna yang telah diotorisasi yang diberikan akses untuk mengubah sistem data.

2.3 Pengertian Efektivitas

Efektivitas mempunyai pengertian memilih tujuan-tujuan yang tepat dari seperangkat alternatif. Jadi yang ditekankan adalah cara seseorang dalam menentukan pilihan dari beberapa pilihan agar tugas yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak terjadi pelaksanaan tugas yang tidak bertele-tele dan penggunaan waktu yang banyak. Akibatnya pekerjaan-pekerjaan yang setiap hari selalu bertambah menjadi tertunda, karena belum selesai pekerjaan yang satu sudah datang lagi pekerjaan yang lain.

Menurut Arens dan Loebbecke (2000;807) efektivitas didefinisikan sebagai berikut:

“Effectiveness is the degree to which the organization’s objectives are accomplished”.

Dari pengertian diatas, efektivitas merupakan suatu keadaan dimana hasil yang sebenarnya telah mencapai sasaran atau target yang telah ditetapkan. Dengan kata lain efektivitas lebih mengarah pada suatu tujuan sehingga jika hasil yang sebenarnya tidak sesuai dengan tujuan maka pelaksanaannya tidak efektif.

2.4 Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan suatu bidang yang dinamis, disertai dengan kondisi yang selalu berubah-ubah, sehingga selalu terjadi masalah yang baru dan berbeda.

Dan kegiatan penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa, baik secara kredit maupun secara tunai.

Definisi kegiatan penjualan menurut Arens dan Loebbecke (2003:398) sebagai berikut :

“The sales and collection involves the decisions and processes necessary for the transfer of the ownership of goods and service to customer and ends with the conversion of material service into an account receivable and ultimately into cash”.

Dengan demikian penjualan merupakan suatu transaksi bisnis yang melibatkan kegiatan pengiriman barang atau jasa untuk ditukar dengan uang atau senilai dengan uang, yang dicatat dan dilaporkan secara kuantitatif.

Sedangkan definisi menurut Rismiati (2001;270) adalah sebagai berikut:

“Setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak yang lain dan merupakan barang tidak berwujud (intangible) serta tidak berakibat pada kepemilikan sesuatu”.

Yang dimaksud penjualan diatas adalah penjualan jasa yang menjadi objek utama dari operasi perusahaan dan berlangsung secara rutin yang kegiatannya menawarkan jasa untuk ditukar dengan uang.

2.4.1 Tujuan Penjualan

Tujuan umum perusahaan dalam kegiatan penjualan adalah untuk mencapai volume tertentu dari penjualan, mendapat laba maksimum, dan mempertahankan atau meningkatkan volume penjualan.

Penjualan merupakan salah satu aktivitas penting dalam perusahaan, karena adanya penjualan terbentuklah pendapatan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

(Azhar 2001;170) mengemukakan sebagai berikut:

Dalam aktivitas penjualan perlu disusun system akuntansi disebabkan sebagai berikut:

- 1) **Aktivitas penjualan merupakan sumber pendapatan perusahaan**
- 2) **Pendapatan dari hasil penjualan merupakan sumber pembiayaan perusahaan oleh karenanya perlu diamankan**
- 3) **Akibat adanya penjualan akan merubah posisi harta dan menyangkut**
 - a. **Timbulnya piutang kalau penjualan secara kredit atau masuknya uang kontan penjualan secara tunai**
 - b. **Kuantitas barang akan berkurang di gudang karena penjualan yang terjadi**

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut Azhar (2003;175) berpendapat bahwa bagian penjualan memegang peranan yang penting, yaitu:

- 1) Mencapai order sesuai rencana dengan tingkat penjualan yang menguntungkan
- 2) Mencatat pesan yang diterima
- 3) Mengeluarkan dokumen perintah untuk mengeluarkan barang dan mengawasi pengiriman
- 4) Mencatat akibat materil dan finansial dari aktivitas penjualan
- 5) Membuat faktur penjualan
- 7) Menyusun data statistik penjualan
- 8) Menyusun laporan penjualan.

2.4.2 Pengertian Anggaran Penjualan

Adanya anggaran penjualan merupakan hal penting dalam menyediakan dasar bagi keputusan manajemen, dalam hal ketidak pastian tentang pendapatan masa

datang dan memudahkan pengendalian manajemen atas kegiatan penjualan yang dilakukan.

Munandar (2001;93) mengemukakan sebagai berikut :

“Anggaran yang direncanakan, secara lebih terperinci tentang penjualan perusahaan selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis, jumlah, harga, waktu dan tempat barang dijual.”

Yang dimaksud pengertian diatas adalah adanya anggaran penjualan dalam proses kegiatan operasi, mempunyai makna untuk pencapaian target penjualan pada masa penjualan yang akan datang.

2.5 Pengendalian Internal

Terjadinya perkembangan dalam lingkungan organisasi internal perusahaan, dimana fungsi dan luas organisasi semakin melebar kesegala arah dan pihak manajemen atau pemilik perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk melaksanakan dan mengawasi seluruh system perusahaannya menyebabkan perlunya mendelegasikan sebagian wewenang kepada orang lain dengan tanggung jawab keseluruhan tetap berada pada pihaknya. Agar wewenang yang diselenggarakan tersebut tidak disalah gunakan, kondisi manajemen terhadap pengendalian internal menjadi sangat mutlak dan mendesak sehingga penerapannya perlu segera dilaksanakan agar pencapain tujuan yang efektif dan efisien dapat segera tercapai.

2.5.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengertian pengendalian internal menurut Arens et.al. (2003; 290) adalah sebagai berikut :

"The system consist of many spesific policies and procedures designed to provide management with reasonable assurance that goals and objectives it believes important to the entity will be met".

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa sistem terdiri dari kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk memberikan

manajemen keyakinan yang memadai bahwa tujuan dan sasaran yang penting bagi satuan usaha dapat dicapai. Kebijakan dan prosedur ini seringkali disebut pengendalian dan secara bersama-sama membentuk pengendalian internal suatu satuan usaha.

2.5.2 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian internal menurut COSO yang dikutip oleh Bodnar dan Hopwood (2003: 182) adalah sebagai berikut:

1. *Effectiveness and efficiency*
2. *Reliability of financial reporting*
3. *Compliance with applicable laws and regulations*

Tujuan pengendalian internal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

4. Pengendalian dalam organisasi dibutuhkan untuk mendorong efisiensi dan efektivitas pemakaian sumber daya yang dimiliki perusahaan, termasuk para personilnya, untuk mengoptimalkan tujuan perusahaan. Manajemen harus memiliki informasi yang akurat dalam menjalankan usahanya karena berbagai jenis informasi digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis yang penting. Bagian penting lainnya dari efektivitas dan efisiensi adalah pengaman atas asset perusahaan. Asset fisik perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau rusak kalau tidak dilindungi oleh pengendalian yang memadai. Kondisi yang sama berlaku untuk asset non fisik seperti piutang usaha, dokumen penting (kontrak rahasia dengan pemerintah) dan catatan-catatan (buku besar dan jurnal).
5. Manajemen bertanggung jawab atas penyajian laporan keuangan kepada investor, kreditur-kreditur dan pemakai lain. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa informasi telah disajikan dengan layak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

6. Tujuan pengendalian internal adalah memastikan bahwa segala peraturan dan hukum yang telah ditetapkan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan ditaati oleh karyawan perusahaan itu

Semua tujuan pengendalian internal yang disebutkan harus diterapkan terhadap transaksi-transaksi yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, dengan mempertimbangkan masalah cost and benefit yaitu berarti pengendalian internal dikatakan baik apabila telah memenuhi syarat dan dapat menguntungkan perusahaan.

2.5.3 Komponen Pengendalian Internal

Dalam pengertian yang menyeluruh untuk memenuhi tujuan yang luas dari pengendalian internal yang baik diperlukan komponen-komponen pengendalian internal. Tujuan dan komponen mempunyai hubungan langsung. Tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai, sedangkan komponen atau unsure menggambarkan apa yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut.

Apabila semua komponen pengendalian internal tersebut telah terlaksana dengan baik, maka efektivitas pengendalian internal perusahaan dapat dicapai.

Lima komponen pengendalian internal menurut **Arens dan Loebbecke (2000;292)**, yaitu:

1. ***Control Environment***
 - a. *Integrity and ethical value*
 - b. *Commitment to competence.*
 - c. *Board of directors or audit committee participation*
 - d. *Management philosophy and operating style*
 - e. *Organizational structure*
 - f. *Assignment of authority and responsibility*
 - g. *Human resources policies and practices.*
2. ***Risk Assessment***
3. ***Control Activities***
4. ***Information And Communication***
5. ***Monitoring***

Komponen pengendalian internal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijaksanaan, dan prosedur yang merefleksikan keseluruhan sikap dari manajemen

puncak, pimpinan, dan pemilik dari perusahaan, mengenai pengendalian internal dan arti pentingnya bagi perusahaan.

- a. Nilai integritas dan Etika merupakan hasil dari etika perusahaan dan standar perilaku dan bagaimana mengkomunikasikan dan memperkuat kedua hal tersebut dalam preteknya. Kedua hal tersebut termasuk tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan dan godaan yang mungkin memudahkan pegawai untuk terlibat dalam tindakan – tindakan yang tidak jujur, melanggar hukum, atau tidak beretika
- b. Kompeten adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas – tugas yang menjelaskan pekerjaan setiap individu. Komitmen terhadap kompetensi termasuk pertimbangan manajemen terhadap tingkatan kompetensi untuk pekerjaan tertentu dan bagaimana tingkatan kompetensi tersebut diterjemahkan kedalam kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan.
- c. Untuk menciptakan indenpedensi auditor internal, perusahaan harus membentuk dewan komisaris dan komite audit yang berwenang untuk menunjuk auditor internal.
- d. Filosofi adalah seperangkat keyakinan dasar (Basic beliefs) yang menjadi parameter bagi perusahaan dan karyawan. Filosofi merupakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya tidak dikerjakan oleh perusahaan. Gaya operasi mencerminkan ide manajer tentang bagaimana operasi suatu perusahaan harus dilaksanakan
- e. Organisasi dibentuk mencapai tujuan – tujuan tertentu. Struktur organisasi memberikan rerangka untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pemantauan aktivitas perusahaan. Dengan memahami struktur organisasi perusahaan, seorang auditor internal dapat mempelajari dan mengetahui bagaimana pengendalian dilaksanakan.

- f. Pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab merupakan perluasan lebih lanjut pengembangan struktur organisasi. Dengan pembagian wewenang yang jelas, organisasi dapat mengalokasikan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan perusahaan. Di samping itu pembagian wewenang yang jelas memudahkan pertanggungjawaban konsumsi sumber daya perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan
 - g. Aspek paling penting dalam pengendalian internal adalah manusia. Apabila para pegawai memiliki kompetensi dan dapat dipercaya, pengendalian lainnya dapat diabaikan dan laporan keuangan yang dapat diandalkan masih tetap dapat dihasilkan
2. Penaksiran risiko untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisi, dan pengelolaan risiko perusahaan yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- Penaksiran risiko manajemen harus mencakup pertimbangan khusus terhadap risiko yang dapat timbul dari perubahan keadaan, seperti ;
- a) Bidang baru usaha atau transaksi yang memerlukan prosedur akuntansi yang belum pernah dikenal.
 - b) Perubahan standar akuntansi.
 - c) Hukum dan peraturan baru.
 - d) Perubahan yang berkaitan dengan revisi system dan teknologi baru yang digunakan untuk pengolahan informasi.
 - e) Pertumbuhan pesat perusahaan yang menuntut perubahan fungsi pengolahan dan pelaporan informasi dan personel yang terlibat di dalam fungsi tersebut.
3. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan. Prosedur dan kebijakan untuk mengurangi risiko dalam pencapaian tujuan perusahaan. Perkembangan dari

aktivitas pengendalian berhubungan dengan kebijakan dan prosedur yang secara umum tercakup lima tipe khusus pelaksanaan pengendalian sebagai berikut :

a) Pemisahan tugas yang memadai. (*Adequate separation of duties*)

Tujuan pokok pemisahan tugas ini adalah untuk dapat dilakukan deteksi segera atas kesalahan dan ketidakberesan dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Pemisahan dan pembatasan pada tugas dan tanggung jawab yang tepat dapat memudahkan pada pelaksanaan pengecekan internal dengan cepat. Pemisahan fungsi ini merupakan dasar dan kunci dari pelaksanaan pengendalian internal setelah diperoleh pegawai atau personel yang mempunyai kompetensi tersebut dapat melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan kepadanya sehingga setiap transaksi yang terjadi kedalam beberapa tahap pekerjaan yang memungkinkan dilaksanakan pengecekan internal. Pemisahan ini umumnya meliputi pada fungsi penguasaan atau fungsi operasi, fungsi pencatatan, fungsi penyimpanan, dan fungsi pengawasan.

b) otoritas yang memadai atas transaksi dan aktivitas (*Proper authorization of transactions and activities*).

Di dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otoritas dari yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, di dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otoritas atas terlaksananya setiap transaksi. Suatu kebijakan manajemen berupa keputusan atas pemberian otorisasi dan wewenang untuk melaksanakan suatu fungsi dan tugas secara umum maupun khusus yang memungkinkan kronologis suatu transaksi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan ketepatannya dengan mempertimbangkan batas – batas kewajaran yang ditetapkan. Prosedur otoritas ini berfungsi sebagai atau penghubung antara pengendalian administrative dengan pengendalian akuntansi yang dilaksanakan perusahaan.

- c) Dokumen dan pencatatan yang cukup (*Adequate document and record*).

Dokumentasi dan pencatatan perlu diselenggarakan sebagai sarana dalam menuangkan dan menterjemahkan tiap transaksi perusahaan kedalam bentuk – bentuk yang lebih informatif dan memberikan jaminan berupa pengendalian yang memandai atas aktiva perusahaan serta pencatatan seluruh transaksi secara lengkap, benar dan tepat. Prosedur pencatatan dan dokumentasi ini meliputi tujuan validitas, kelengkapan, timing, klasifikasi dan penilaian yang tepat atas transaksi.

- d) Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan (*Physical control over asset and record*).

Perlindungan fisik atas data dan aktiva tetap tersebut. Hal ini mengandung arti setiap petugas yang berhubungan dengan data dan aktiva harus mendapatkan otoritas dari manajemen.

- e) Pengecekan independen terhadap kinerja (*Independent checks on performance*).

Menunjukan pada perlunya riviui atas keempat karakteristik sebelumnya dengan maksud mengawasi dan melakukan penilaian – penilaian atas pelaksanaan dan kesesuaian antara fungsi dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada masing – masing unit kerja serta mempersiapkan tindak lanjut yang diperlukan untuk menungkatkan atau memperbaiki pengendalian internal yang telah dilakukan. Dalam kemyataan fungsi ini perlu dilaksanakan oleh pihak yang mempunyai independensi yang memadai terhadap organisasi perusahaan keseluruhan.

7. Sistem informasi dan komunikasi akuntansi diciptakan untuk mengidentifikasi merakit, menggolongkan, menganalisa, mencatat, dan melaporkan transaksi suatu perusahaan, serta menyelenggarakan pertanggungjawaban kekayaan dan hutang perusahaan tersebut. Transaksi terdiri dari pertukaran jasa dan aktiva antara perusahaan dengan pihak luar, dan transfer atau penggunaan aktiva dan jasa dalam perusahaan.
8. Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja pengendalian sepanjang waktu. Pemantauan dilaksanakan oleh orang yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian

pengendalaian, pada waktu yang tepat untuk menentukan apakah pengendalian internal beroperasi sebagai mana yang diharapkan, dan untuk menentukan apakah pengendalian internal tersebut memerlukan perubahan karena terjadinya perubahan keadaan.

2.5.4 Keterbatasan Pengendalian Internal

Keterbatasan yang melekat pada pengendalian internal menurut **Mulyadi (2003: 181)** sebagai berikut:

- "1) Kesalahan dalam pertimbangan**
- 2) Gangguan**
- 3) Kolusi**
- 4) Pengabaian oleh manajemen**
- 5) Biaya lawan manfaat".**

Keterbatasan pengendalian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Seringkali manajemen dan karyawan lain bias salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memedainya informasi, keterbatasan waktu atau tekanan lain.
- 2) Dapat terjadi karena karyawan keliru memahami perintah atau kelalaian, dan tidak ada perhatian atau kelelahan. Perubahan yang sifatanya sementara atau permanen dalam system dan prosedur dapat mengakibatkan gangguan.
- 3) Tindakan bersama personil untuk mencapai tujuan kejahatan disebut dengan kolusi. Kolusi dapat mengakibatkan pengendalian internal yang ada tidak bias mendeteksi kecurangan yang ada
- 4) Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan atau kepatuhan semu.
- 5) Pertimbangan biaya dan kegunaan merupakan hal yang penting dalam kaitannya terselenggaranya suatu struktur pengendalian internal, dalam arti bahwa biaya yang keluar untuk pengendalian hal-hal tertentu harus sesuai dengan kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh.

2.6 Pengendalian Internal Penjualan

Dilaksanakannya aktivitas penjualan di dalam suatu perusahaan salah satunya adalah memperoleh laba. Namun dalam usaha pencapaian laba tersebut terdapat kendala yang dapat menghambat perolehan laba tersebut yang disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk menekan hambatan yang muncul, maka perlu adanya suatu pengendalian internal dalam aktivitas penjualan agar tercapai pengendalian yang diharapkan.

Kegiatan penjualan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan sehingga mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh laba sehubungan dengan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Maka penjualan harus dikendalikan.

Pengendalian penjualan meliputi analisis, penelaahan, dan penelitian yang diharuskan terhadap kebijaksanaan, prosedur metode dan pelaksanaan yang sesungguhnya untuk mencapai volume penjualan yang dikehendaki, dengan biaya yang wajar, yang menghasilkan laba kotor yang diperlukan untuk mencapai hasil pengembalian yang diharapkan atas investasi (Return on Investment).

Pelaksanaan pencatatan dalam transaksi penjualan harus mencapai sasaran pengendalian internal penjualan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arens (2006, 428), tujuan dari pengendalian intern atas penjualan adalah:

- “1. *Recorded sales exist*
2. *Existing sales are recorded*
3. *Sales are accurately recorded*
4. *Recorded sales are properly classified*
5. *Sales are recorded on the correct dates*
6. *Sales transaction are properly included in the master file and correctly summarized.”*

Keenam sasaran pengendalian internal penjualan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Penjualan yang dicatat adalah abasah yaitu menyatakan bahwa transaksi yang dicatat adalah sah dan benar terjadi dalam perusahaan bukan transaksi yang fiktif.
- b. Transaksi penjualan yang ada telah selesai dicatat dengan baik, sehingga dapat mencegah penghilangan transaksi dari catatan.

- c. Transaksi penjualan yang dicatat dengan akurat yaitu tidak ada kesalahan dalam perhitungan dan pencatatan setiap transaksi pada berbagai langkah proses pencatatan.
- d. Transaksi penjualan telah diklasifikasi pada perkiraan yang tepat
- e. Transaksi penjualan dicatat sesegera mungkin untuk mencegah hilangnya transaksi dari catatan tanpa sengaja dan untuk menjamin bahwa penjualan dicatat pada periode yang sesuai.
- f. Menyatakan bahwa transaksi yang terjadi dalam perusahaan telah dimasukkan dengan tepat dalam catatan tambahan dan diikhtisarkan dengan benar.

2.7 Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Akibat dari aktivitas penjualan yang tidak dikelola dengan baik akan merugikan perusahaan, sebab selain sasaran penjualan tidak tercapai juga pendapatn akan berkurang.

Dalam kondisi tersebut, perlu diselenggarakan system informasi akuntansi penjualan yang baik untuk menangani transaksi penjualan sampai dengan pelaporan hasil transaksi tersebut kepada pihak yang memerlukannya yaitu kepada manajemen dalam keputusan khususnya di bagian penjualan melalui laporan penjualan.

2.7.1 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Menurut Bodnar yang diterjemahkan Amir Abadi Yusuf (2001;1) system informasi akuntansi didefinisikan sebagai berikut:

“Sistem Informasi Akuntansi adalah kimpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi. Informasi ini dikomunikasikan untuk beragam pengambilan keputusan”

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa unsure-unsur system informasi akuntansi penjualan terdiri dari:

1. Sumber Daya Manusia
2. Data (catatan dan formulir)

3. Informasi

Penjelasan unsur-unsur system informasi akuntansi tersebut adalah:

1. Sumber daya manusia dan alat

Sumber daya dapat diklasifikasikan sebagai alat, data, bahan pendukung, sumber daya manusia dan dana. Manusia merupakan unsur system informasi akuntansi yang berperan dalam mengambil keputusan, apakah suatu system dapat

2. Data (catatan dan formulir)

Data dihasilkan dari catatan-catatan berupa jurnal-jurnal, buku besar, buku besar pembantu, dan formulir-formulir yang digunakan sebagai bukti tertulis dari pembelian kredit dan lain-lain. Data yang terkumpul, biasanya menjalani serangkaian tahap pemrosesan untuk dapat diubah menjadi informasi yang berguna.

3. Informasi dan laporan

Hasil akhir dari sistem informasi akuntansi adalah informasi akuntansi keuangan dan sistem akuntansi manajemen informasi tersebut antara lain : Neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, daftar umur piutang, daftar hutang yang akan dibayar.

2.7.2 Efektivitas Pengendalian Internal Penjualan

Suatu organisasi dalam kegiatannya dikatakan efektif, apabila sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dimana hasil dari kegiatan operasi perusahaan adalah laba yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Jika kegiatan penjualan itu tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, maka perusahaan tidak mencapai peningkatan efektivitas pengendalian internal penjualan. Maka perusahaan harus melakukan perbaikan pengendalian internal penjualan.

Menurut Alvin A.Arens (2006:270) tujuan audit terhadap pengendalian intern penjualan, dalam hal ini khususnya adalah penjualan internal, adalah sebagai berikut :

1. *Recorded transaction exist (existence).*
2. *Existing transactions are recorded (completeness).*
3. *Recorded transaction are stated at the correct amounts (accuracy).*
4. *Transactions are properly classified (classification).*
5. *Transactions are recorded on the correct dates (timing).*
6. *Recorded transactions are properly included in the master filed and are correctly summerized (posting and summrization)*

Dari pernyataan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1. Penjualan yang dicatat adalah konsumen yang tidak fiktif.
2. Transaksi penjualan telah dicatat keseluruhannya.
3. Penjualan yang dicatat telah dinilai dengan jumlah yang benar.
4. Transaksi penjualan telah dikelasifikasikan dengan tepat.
5. Penjualan telah dicatat pada tanggal yang benar.
6. Transaksi penjualan dicatat dan dimasukkan ke dalam data laporan yang sebelumnya telah dilakukan koreksi.

Dengan adanya pernyataan tersebut, semakin jelas bahwa aktivitas penjualan adalah perlu dilindungi dari kemungkinan terjadinya penggelapan, pencurian ataupun kesalahan dalam pencatatan agar perusahaan terhindar dari kerugian. Oleh karena itu, pimpinan perusahaan harus menyelenggarakan pengawasan sebagaimana mestinya. Tindakan yang dapat dilakukan dengan jalan menciptakan suatu pengendalian intern dalam menjamin ketepatan dan keakuratan atas penerimaan penjualan.

Kegiatan penjualan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan sehingga mempunyai hubungan yang erat, dan tujuan perusahaan untuk memperoleh laba. Sehubungan dengan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, dan penelitian yang diharuskan terhadap kebijakan ,prosedur, metode, dan pelaksanaan yang sesungguhnya untuk mencapai volume penjualan yang dikehendaki,dengan biaya yang wajar yang menghasilkan laba kotor ini yaitu : 1) Investasi dalam modal kerja dan fasilitas-fasilitas, 2) volume penjualan, 3) biaya operasional, 4) laba kotor.

Oleh karena itu pengendalian akuntansi terhadap penjualan adalah laporan-laporan yang menganalisis kegiatan penjualan yang mengungkapkan hubungan-hubungan atau penyimpangan-penyimpangan yang tidak dikehendaki

dari tujuan, dari anggaran, atau dari standar, yang telah dihitung dengan cara yang tepat agar ada tindakan perbaikan.

2.8 Peran Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Penjualan

Komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari Processor, Data base, prosedur, Alat masukan dan keluaran, Sumber daya lain. Sistem informasi akuntansi yang diterapkan perusahaan dapat berperan dengan memadai bila memenuhi kriteria komponen system informasi akuntansi telah memadai maka dapat dicapai suatu pengendalian internal penjualan yang baik, karena system informasi akuntansi memiliki hubungan yang sangat erat dengan efektivitas pelaksanaan pengendalian internal penjualan. Sistem informasi akuntansi merupakan suatu kerangka kerja dimana sumber daya dikoordinasikan untuk mengubah masukan menjadi keluaran berupa informasi akuntansi mengenai penjualan yang diperlukan guna pengambilan keputusan. Keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari kemampuannya dalam mengatur sumber daya yang ada secara optimal yaitu dengan menerapkan pengendalian internal dalam pelaksanaan transaksi penjualan.

Menurut **Azhar Susanto (2001;56)** terdapat hubungan yang erat antara system informasi akuntansi dengan pengendalian internal :

“... ada hubungan yang saling menunjang antara system informasi akuntansi dengan pengendalian internal, dapat dikatakan bahwa kedua latar tersebut harus berjalan bersama-sama dalam suatu perusahaan. Tidak mungkin suatu perusahaan yang telah melaksanakan system informasi akuntansi yang baik tanpa memiliki pengendalian internal yang baik pula, karena salah satu tujuan system informasi akuntansi adalah untuk meningkatkan pengendalian internal”.

Dengan demikian hubungan antara sistem informasi akuntansi dengan pengendalian internal penjualan merupakan satu kesatuan yang saling menunjang, terbentuk dua unsur penting sebagai alat untuk memenuhi keperluan manajemen dalam upaya peningkatan efisiensi operasi dalam mencapai tujuan perusahaan.